

**NEGOSIASI SINAMOT DALAM TRADISI SINAMOT PADA
PERKAWINAN ADAT SUKU BATAK TOBA
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**
(Studi Pada Masyarakat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

JESICA SINAGA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

NEGOSIASI SINAMOT DALAM TRADISI SINAMOT PADA PERKAWINAN ADAT SUKU BATAK TOBA DI KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Pada Masyarakat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung)

Oleh

Jesica Sinaga

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dalam negosiasi antar kedua belah pihak keluarga serta kerabat yang ada berdasarkan *dalihan na tolu* untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai uang *sinamot* serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang *sinamot* dalam tradisi *sinamot* pada perkawinan adat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan data primer yang di dapat dari observasi serta wawancara dengan narasumber dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian mengenai proses komunikasi dalam negosiasi untuk mencapai kesepakatan uang *sinamot* dengan menggunakan negosiasi intergratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi bersifat dua arah, Dimana dua pihak melakukan komunikasi dalam beberapa tahapan yaitu *patua hata*, *marhori-hori dinding*, *marhusip* hingga keacara inti yaitu *marhata sinamot* untuk merundingkan uang *sinamot* dengan menggunakan negosiasi intergratif yang dapat memecahkan masalah dan mencari hasil sesuai dengan kesepakatan tanpa merugikan kedua belah pihak. Komunikasi dalam negosiasi penting untuk mendapatkan pemahaman yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melakukan negosiasi serta hasilnya pun harus tidak merugikan salahsatu pihak.

Kata kunci : Perkawinan adat Batak Toba, Sinamot, Marhata Sinamot, Tradisi Sinamot, Negosiasi

ABSTRACT

NEGOTIATION OF SINAMOT IN THE SINAMOT TRADITION IN BATAK TOBA TRADITIONAL MARRIAGE (Study on Bandar Lampung city)

By

Jesica Sinaga

This research aims to understand the communication process in negotiations between both families and relatives based on Dalihan Na Tolu to reach a mutual agreement regarding the sinamot, and to identify the factors influencing the amount of sinamot in the Batak Toba traditional wedding. This study uses primary data obtained from observations and interviews with informants, and secondary data obtained from documentation to strengthen the research results. The data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. Based on research on the communication process in negotiations to reach an agreement on sinamot using integrative negotiation, the results indicate that the communication process is two-way. Both parties engage in communication through several stages, namely patua hata, marhori-hori dinding, marhusip, and the main event is marhata sinamot, to discuss sinamot money using integrative negotiation that can solve problems and seek results according to the agreement without harming either party. Communication in negotiation is important to achieve a good understanding to avoid misunderstandings during negotiations, and the final outcome of the negotiation should not harm either party.

Keywords : *Traditional Batak Toba Marriage, Sinamot, Marhata Sinamot, Sinamot Tradition, Negotiation*

**NEGOSIASI SINAMOT DALAM TRADISI SINAMOT PADA
PERKAWINAN ADAT SUKU BATAK TOBA
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Studi Pada Masyarakat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung)

Oleh

JESICA SINAGA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: NEGOSIASI SINAMOT DALAM TRADISI
SINAMOT PADA PERKAWINAN ADAT SUKU
BATAK TOBA DI KOTA BANDAR
LAMPUNG (Studi Pada Masyarakat Suku Batak
Toba Di Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Jesica Sinaga

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1716031047

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si
NIP. 197505222003122002

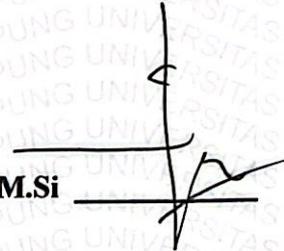
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si

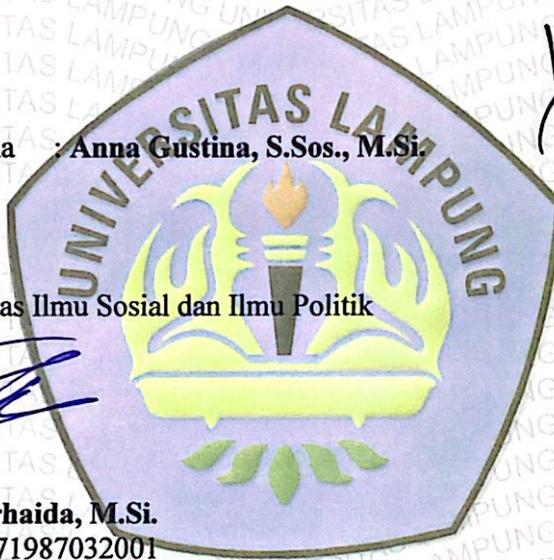


Penguji Utama : Anna Gustina, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Jesica Sinaga

NPM : 1716031047

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Mata Air No.38, Gg.Kopi-Coklat, Pinang Jaya, Gedong Tataan,
Pesawaran, Lampung

Dengan pernyataan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Negosiasi Sinamot Dalam Tradisi Sinamot Pada Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 05 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Jesica Sinaga

NPM. 1716031047

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Jesica Sinaga, dilahirkan pada tanggal 04 maret 1999 di Bandar Lampung. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Rikson Sinaga dan ibu Elida Hutagaol. Penulis memulai Pendidikan di TK Fransiskus Tanjung Karang pada tahun 2003 dan menyelesaikan Pendidikan pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang dasar yaitu SD Immanuel Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Immanuel Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Immanuel Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Penulis diterima sebagai mahasiswa di jurusan ilmu komunikasi FISIP universitas lampung pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN pada jenjang perguruan tinggi.

PERSEMBAHAN

Skrpsi ini penulis persembahkan untuk :

Bapak , Mamak dan adikku

Serta untuk diri saya sendiri

MOTTO HIDUP

*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu ; carilah, maka kamu akan
mendapat; ketoklah pintu, maka pintu akan dibukakan bagimu.*

*Karena setiap orang yang meminta, menerima, dan setiap orang yang
mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok pintu, baginya pintu
akan dibukakan*

SANWACANA

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus atas segala berkat, karunia dan kasih-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Negosiasi Sinamot Dalam Tradisi Sinamot Pada Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Masyarakat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung)*” sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terimakasih kepada;

1. Ibu Dr. Ida Nurhaida, M.Si , selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Bapak Ahmad Rudy Fardian, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala keikhlasannya telah meluangkan waktu serta kesabaran dalam membimbing, memberi masukan, memberi nasihat, memberi saran serta memberi petunjuk langkah-langkah dalam menyelesaikan skripsi dengan baik
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembahas, terimakasih untuk keikhlasan waktu untuk memberikan saran, memberi masukan yang baik dan benar, serta memberikan perbaikan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini

6. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si. Selaku dosen Pembimbing Akademik penulis, terimakasih penulis haturkan atas keihklasannya membimbing proses akademik penulis saat menjalankan perkuliahan
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini
8. Kedua orangtuaku, Tanpa doa, nasehat, semangat, serta kesabaran kedua orangtuaku, mungkin penulis tidak akan selancar ini mengerjakan karya kecil ini. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing penulis baik secara moril, spiritual, dan materil. Terimakasih bapak mama, kalianlah alasan penulis untuk selalu semangat dalam mencapai gelar sarjana yang dicita-citakan
9. Untuk adikku tersayang, Shinta Uly Sinaga. Terimakasih untuk ully dalam memberi motivasi kepada penulis dalam menjalankan skripsi ini. Terimakasih sudah memberi semangat penuh terhadap penulis serta terimakasih untuk selalu menghibur disela-sela keseharian penulis dalam menjalankan perkuliahan ini.
10. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2017 jurusan Ilmu Komunikasi

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mungkin tidak dapat penulis balas secara langsung. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 05 Juni 2024

Penulis,

Jesica Sinaga

NPM. 1716031047

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pikir	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Perkawinan Adat Batak Toba	9
2.2.1 Perkawinan Adat	9
2.2.2 Perkawinan Adat Batak Toba	9
2.3 Tradisi Sinamot	17
2.3.1 Tradisi	17
2.3.2 Tradisi Sinamot	17
2.4 Proses Marhata Sinamot.....	19
2.5 Komunikasi Interpersonal	21
2.5.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	21
2.5.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal	22
2.5.3 Tahapan Komunikasi Interpersonal.....	23
2.6 Negosiasi.....	24

2.6.1 Pengertian Negosiasi.....	26
---------------------------------	----

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Subjek Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4.1 Data primer	30
3.4.2 Data Sekunder	31
3.6 Teknik Analisis Data	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Informan.....	33
4.2 Hasil Penelitian	36
4.2.1 Hasil Observasi	36
4.2.2 Hasil Wawancara.....	38
4.2.3 Hasil Dokumentasi.....	50
4.3. Pembahasan.....	52
4.3.1 Proses komunikasi dalam negosiasi antara pihak perempuan dengan pihak laki-laki mengenai kesepakatan uang <i>sinamot</i> (mahar/mas kawin) dalam tradisi <i>sinamot</i> pada perkawinan adat Batak Toba.....	52
4.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah <i>sinamot</i> dalam tradisi <i>sinamot</i> pada perkawinan adat Batak Toba	57

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	6
Tabel 2. Identitas Informan Dari Pihak Raja Parhata	34
Tabel 3 . Identitas Informan Dari Pihak Kerabat.....	35
Tabel 4. Identitas Informan Dari Pihak Keluarga.....	35
Tabel 5. Pengertian Tradisi Sinamot dalam Perkawinan Adat Batak Toba	38
Tabel 6. Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Sinamot Dalam Tradisi Sinamot	41
Tabel 7. Proses Negosiasi dalam Marhata Sinamot.....	42
Tabel 8. Alasan Tradisi Sinamot Dilestarikan	44
Tabel 9. Hambatan Dalam Melakukan Tradisi Sinamot.....	45
Tabel 10. Alasan Melakukan Tradisi Sinamot Pada Perkawinan Batak Toba	46
Tabel 11. Kesepakatan pada Proses Negosiasi	48
Tabel 12. Keberhasilan dalam Tradisi Sinamot.....	48
Tabel 13. Hasil Kesepakatan Sinamot dalam Proses Negosiasi	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pikir.....	5
Hasil Dokumentasi	50
Foto Informan 1	80
Foto Infroman 2	81
Foto Informan 3	81
Foto Informan 4	82
Foto Informan 5	82
Musyawah Marhata Sinamot.....	83
Raja Parhata Sebagai Moderator Sesuai Dengan Protokol Yang Ada	83
Penyerahan Dan Penerimaan Sinamot.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang penting dalam setiap kehidupan manusia. Perkawinan akan terus dilakukan oleh manusia, bertujuan untuk melakukan proses regenerasi atau melanjutkan keturunan serta memiliki tujuan tertentu dalam alasan pelaksanaannya. Perkawinan tidak hanya melibatkan perempuan dan laki-laki sebagai calon mempelai yang akan disatukan untuk membina keluarga, tetapi juga melibatkan orangtua dari kedua belah pihak, kerabat terdekat, bahkan dari setiap anggota keluarga (Soyfan Ali, 2014:1). Perkawinan tidak hanya mempertemukan antara suami-istri, melainkan mempersatukan dua keluarga dari masing-masing pihak. Perempuan dan laki-laki akan disahkan secara hukum, agama dan dengan adat istiadat tertentu.

Perkawinan memiliki banyak ragam kebudayaan berdasarkan tradisi, etnis, budaya, agama maupun kelas sosial. Bagi suku-suku yang terdapat di Indonesia, sebuah perkawinan merupakan struktur kultural yang mewujudkan seperangkat aturan, pandangan hidup, nilai, serta prinsip-prinsip tertentu.

Didalam masyarakat Batak Toba, perkawinan merupakan sesuatu yang mengandung dan menghasilkan aturan-aturan, banyak nilai, prinsip-prinsip, serta cara tertentu yang mendasari hidup dan bertumbuh di dalam masyarakat Batak Toba itu sendiri. Contoh didalam perkawinan adat Batak Toba yaitu pranata yang bukan hanya mengikat seorang laki-laki dan perempuan tetapi juga pihak perempuan (*parboru*) dan pihak laki-laki (*paranak*) yang disebut sebagai orangtua calon pengantin (*hasuhuton/suhut*). Pelaksanaan dari profesi adat pernikahan Batak Toba tergantung pelaksana adat (*hasuhuton*) yang akan mengambil peran penting dalam adat pernikahan anak atau putrinya.

Pada masyarakat suku Batak Toba dalam proses perkawinan, salah satu syarat yang dilakukan adalah pengadaan mahar/ mas kawin yang akan diberikan kepada mempelai wanita sesuai dengan adat dan kebiasaan di suku Batak Toba. Dalam perkawinan adat Batak Toba uang hantaran tersebut disebut dengan “*sinamot*”, oleh karena itu *sinamot* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan keberadaannya terus menerus dipertahankan hingga sekarang, sehingga *sinamot* sendiri keberadaannya dilestarikan bahkan diakui oleh masyarakat Batak Toba itu sendiri dan *sinamot* termasuk kedalam sebuah tradisi.

Sinamot merupakan tradisi yang mana didalamnya terdapat proses transaksi awal yang dilakukan masyarakat Batak Toba sebagai bagian dari tata cara dalam perkawinan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Sinamot* (mahar/mas kawin) menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dalam perkawinan adat suku Batak Toba. Setelah melalui musyawarah yang membahas tentang proses penentuan harga mahar perempuan (*marhata sinamot*), maka mempelai bisa melanjutkan ke tahap perencanaan perkawinan dari keluarga kedua belah pihak yang akan dibantu oleh komunikator adat (*raja parhata*) tersebut. Dalam musyawarah mahar (*marhata sinamot*) akan terjadi proses tawar menawar yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan terkait mahar/*sinamot*, dalam hal ini melibatkan peran penting kerabat dari kedua mempelai berdasarkan adat *dalihan na tolu* (kerabat darah dalam sistem kekerabatan Batak Toba).

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan negosiasi bersifat dua arah, dimana kedua belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama mempunyai hak untuk bicara dan didengarkan. Komunikasi interpersonal berperan dalam hal kegiatan bernegosiasi ini, dimana kedua belah pihak yang memiliki sudut pandang yang berbeda melakukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan. Berkomunikasi dan bernegosiasi mencakup aktivitas menyusun dan menyampaikan informasi secara verbal maupun nonverbal, menetapkan perilaku yang tepat dalam menghadapi dan mempengaruhi komunikasi untuk menyetujui sudut pandang komunikator.

Menurut Fatikhin (2014:7) Negosiasi adalah suatu pertemuan antara dua belah pihak untuk mencari hasil yang diinginkan bersama. Negosiasi merupakan proses

komunikasi yang terencana dimana seseorang dapat merubah perilaku dan sikap seseorang dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama. Proses negosiasi merupakan kegiatan tawar menawar antara komunikator dan komunikan yang mungkin saja bisa menghasilkan kondisi saling menguntungkan atau merugikan.

Keunikan pada tradisi *sinamot* dalam perkawinan suku Batak Toba yang berasal dari daerah Sumatera Utara ini dapat dilakukan di luar daerah asalnya, dilatarbelakangi dengan terdapatnya kelompok-kelompok suku Batak Toba di kota Bandar Lampung, Lampung, maka kota Bandar Lampung dipilih sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang: Negosiasi *Sinamot* Dalam Tradisi *Sinamot* Pada Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Masyarakat Suku Batak Toba Di Kota Bandar Lampung)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses komunikasi dalam negosiasi pada tradisi *sinamot* pada perkawinan adat Batak Toba hingga mencapai kesepakatan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang *sinamot* (mahar) dalam tradisi *sinamot* pada perkawinan suku Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisa proses dalam negosiasi hingga mencapai kesepakatan *sinamot* (mahar) dalam tradisi *sinamot* pada perkawinan adat Batak Toba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang *sinamot* (mahar) dalam tradisi *sinamot* pada suku Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan negosiasi *sinamot*/mahar dalam tradisi *sinamot* pada perkawinan adat Batak Toba.

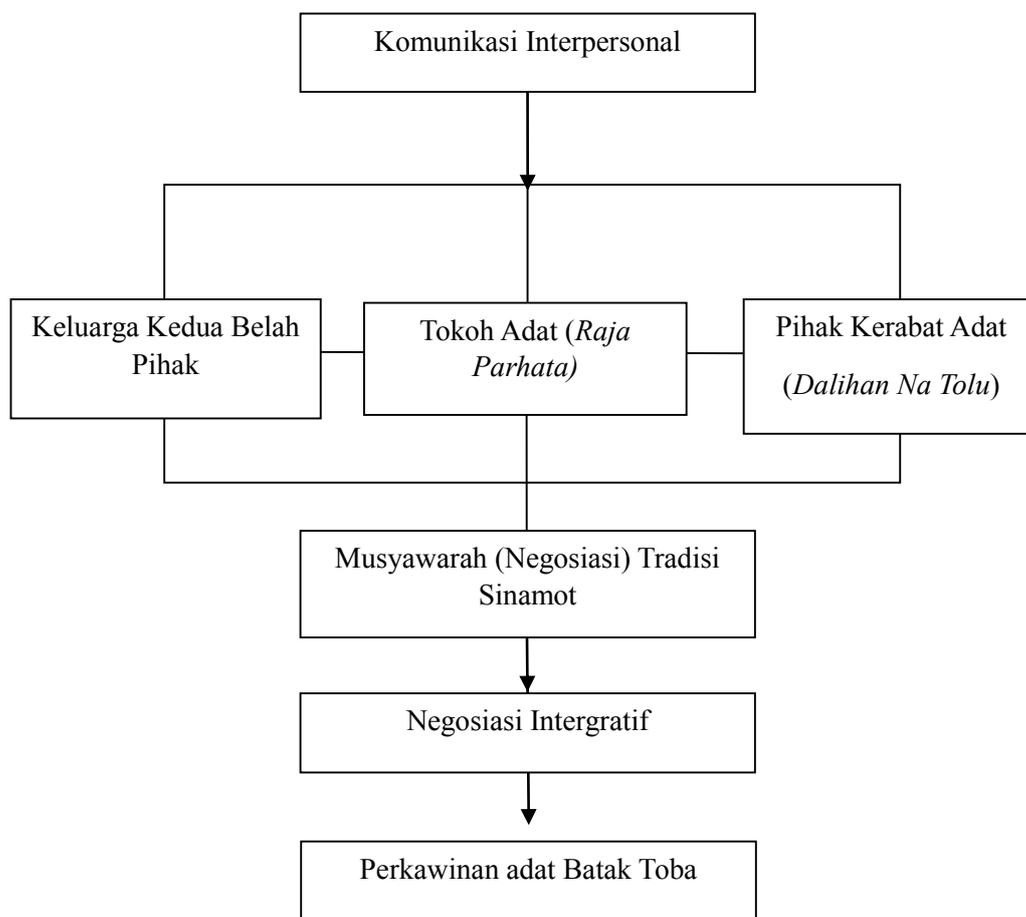
2. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan sebagai informasi terhadap generasi muda agar mengetahui tentang salah satu tradisi yang ada di suku Batak Toba yaitu tradisi *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba.
2. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan bagan yang menjelaskan alur logika dari sebuah penelitian. Proses pernikahan adat Batak Toba terdapat tradisi *sinamot* yang dianggap sebagai syarat perkawinan adat Batak Toba. Tradisi *sinamot* merupakan proses transaksi awal yang dilakukan masyarakat Batak Toba sebagai bagian dari tata cara dalam perkawinan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Sinamot* (mahar/mas kawin) menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dalam perkawinan adat suku Batak Toba. Tradisi *sinamot* dalam perkawinan adat Batak Toba terdapat tiga tokoh, yang terdiri; Tokoh adat (*Raja Parhata*), keluarga kedua belah pihak, dan pihak kerabat adat (*dalihan na tolu*). Didalam proses musyawarah ini terjadi negosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi interpersonal berperan didalam kegiatan negosiasi ini, dimana kedua belah pihak yang memiliki sudut pandang berbeda ingin menemukan kesepakatan *sinamot* supaya bisa melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu akad atau resepsi pernikahan.

Dalam proses negosiasi yang dinamakan “*Marhata Sinamot*”, dilakukan perundingan dari kedua belah pihak pengantin pria atas *sinamot* yang telah ditetapkan oleh pihak perempuan sebelumnya, sehingga terjadilah negosiasi diantara kedua belah pihak. Dalam penelitian ini digunakannya negosiasi intergratif yang bertujuan untuk memecahkan masalah serta mencari hasil sesuai dengan kesepakatan yang tidak merugikan kedua belah pihak. Komunikasi yang baik menjadi unsur penting dalam melangsungkan negosiasi intergratif agar lebih mudah dimengerti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan bersama.



Gambar 1. Kerangka Pikir
(sumber: diolah peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mencoba mencari berbagai sumber tentang penelitian masa lalu (penelitian awal) yang juga mengevaluasi implikasi dari penelitian saat ini. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Peneliti	Jesica Stephani Br. Tompul (2018)
	Judul Peneliti	Strategi Komunikasi dalam Negosiasi <i>Sales Marketing</i> Sepeda Motor Honda (Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi <i>Sales Marketing</i> terhadap Konsumen di Kota Medan)
	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui strategi <i>sales marketing</i> yang digunakan dalam bernegosiasi dengan para calon konsumen, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan sebagai seorang <i>sales marketing</i> dan cara penyelesaiannya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus kepada strategi komunikasi dalam negosiasi yang dilakukan <i>sales marketing</i> sepeda motor honda di kota Medan, sedangkan penulis lebih fokus pada negosiasi untuk mencapai kesepakatan dalam marhata sinamot pada tradisi sinamot diperkawinan adat Batak Toba.

	Kontribusi Penelitian	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan referensi mengenai penelitian yang membahas tentang negosiasi.
2	Peneliti	Devi Zafitri (2021)
	Judul Peneliti	Negosiasi Uang <i>Tangepik</i> dalam Proses <i>Sebambangan</i> Pada Perkawinan Adat Lampung (Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur).
	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dalam kegiatan negosiasi kesepakatan uang tangepik yang mana adalah komunikasi dua arah, yang terjadi dalam prosesi pelaksanaan acara tumbuk sabai, bertemunya dua keluarga sehingga timbulnya proses komunikasi dimana adanya negosiasi yang dilaksanakan oleh keluarga gadis dan keluarga bujang. Dalam hal ini sama-sama memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain, sehingga terjadi proses komunikasi yang terbentuk yaitu komunikasi dua arah saat keluarga merundingkan mengenai kesepakatan uang tangepik. Proses komunikasi yang terjadi menghasilkan kesepakatan bersama dari acara tumbuk sabai tersebut. Dengan menggunakan negosiasi integratif untuk mencapai kesepakatan diantara kedua belah pihak tanpa merugikan satu sama lain.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus kepada Strategi komunikasi dalam negosiasi yang dilakukan proses sebambangan pada perkawinan adat Lampung untuk mencapai kesepakatan uang <i>tangepik</i> , sedangkan penulis lebih fokus pada negosiasi untuk mencapai kesepakatan uang <i>sinamot</i> dalam proses

		<i>marhata sinamot</i> pada tradisi <i>sinamot</i> di perkawinan adat Batak Toba.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi mahasiswa penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian karena memiliki kesamaan dalam bentuk pembahasan dan penyajian data.
3	Peneliti	Widya Grace Novita (2021)
	Judul Peneliti	Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Menentukan <i>Sinamot</i> Pada Perkawinan Etnik Batak Toba Di Kecamatan Sunggal
	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses <i>marhata sinamot</i> di Kecamatan Sunggal dengan menggunakan pendekatan <i>De Vito</i> yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan keterbukaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara, dan penelitian lapangan. Dari kelima efektivitas komunikasi interpersonal diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal pihak paranak dan pihak <i>parboru</i> terbilang baik, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pihak paranak dan pihak <i>parboru</i> di Kecamatan Sunggal sudah efektif dan memiliki hubungan positif, karena telah dicapai kesepakatan antara pihak paranak dan pihak <i>parboru</i> dalam menentukan jumlah <i>sinamot</i> dan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori efektivitas komunikasi interpersonal <i>De Vito</i> .
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian yaitu Metode yang di gunakan, dan lokasi penelitian yang berbeda.

	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi mahasiswa penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian karena memiliki kesamaan dalam bentuk pembahasan dan penyajian data.
--	-----------------------	---

2.2 Perkawinan Adat Batak Toba

2.2.1 Perkawinan Adat

Perkawinan Adat dipahami sebagai suatu perkawinan yang berdasar pada aturan-aturan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat (Sunarto, 2004). Aturan-aturan tersebut merupakan suatu perwujudan yang terdiri dari nilai dan norma-norma. Adapun tujuan perkawinan adat bagi masyarakat adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebapakan atau keibuan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarasan. Oleh karena sistem keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dan lain berbeda-beda, maka tujuan perkawinan adat bagi masyarakat juga berbeda antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya dan daerah satu dengan daerah lainnya, begitu juga dengan akibat hukum dan upacara perkawinannya (Soebakti, 1974).

2.2.2 Perkawinan Adat Batak Toba

Menurut Susetya (2007) pernikahan adalah suatu peristiwa atau acara sakral yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja bahkan kedua keluarga mempelai. Dengan terjadinya perkawinan maka maksud dari tujuan perkawinan adalah suami istri mempunyai kewajiban memperoleh keturunan yang akan menjadi penerus silsilah orangtua dan kerabatan.

Perkawinan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah. Pada masyarakat suku Batak Toba merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki keunikan yaitu berupa upacara ritual adat Batak Toba. Pernikahan

Batak Toba adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakanbatau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Melalui pernikahan, setiap orang mengharapkan bahwa pernikahan yang dijalankannya sesuai dengan keinginan dan berjalan dengan baik, sama halnya dengan pernikahan adat Sumatera Utara. Sehingga pernikahan adat Sumatera Utara sering disebut dengan pernikahan adat Batak Toba.

Pernikahan harus diresmikan secara adat berdasarkan adat dengan kebudayaan suku Batak yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupannya masing-masing. Prinsip kebudayaan suku Batak berpacu pada *Dalihan Na Tolu* (lambang dari sistem sosial masyarakat batak yang juga mempunyai tiga tiang penopang yang terdiri dari *Hula-hula*, *Dongan Tubu*, dan *Boru*), yaitu *Somba Marhula-hula* (harus sembah sujud kepada paman), *manat mardongan tubu* (suatu sikap berhati-hati terhadap sesame marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan acara adat), dan *elek marboru* (membujuk/lemah lembut kepada *boru* atau anak perempuan maupun keluarga yang memperistri anak perempuan). *dalihan na tolu* ini berfungsi menentukan posisi, hak, kewajiban dan kedudukan seseorang dalam mengendalikan tingkah laku seseorang dalam kelompok (Marbun Hutapea, 1987). Semua kebudayaan membutuhkan restu dari setiap masing-masing pihak keluarga begitu juga dengan kebudayaan suku Batak. Akan tetapi kebudayaan Batak pada proses pernikahan bukan hanya membutuhkan restu melainkan turut ikut serta berperan dalam proses upacara adat pernikahan tersebut.

Proses upacara pernikahan adat Batak Toba disebut *adat nagok* (banyak), yaitu pernikahan adat berdasarkan ketentuan adat terdahulu seperti *Mangaririt*, *Mangalehon Tanda*, *Marhusip*, *Martumpol*, *Marhata Sinamot*, *Manjalo Pasu- Pasu Parbagason* (Pemberkatan Nikah), dan *Ulaon Unjuk* (Pesta Adat). Dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Batak Toba, mereka memiliki sistem upacara perkawinan yang masih kental dengan unsur-unsur budaya Toba.

Beberapa contoh perkawinan yang dilarang bagi masyarakat adat Batak Toba:

1. *Narpadan*

Narpadan/padan atau ikrar janji yang sudah ditetapkan oleh marga-marga tertentu, di mana antara laki-laki dan perempuan tidak bisa saling menikah yang *padan* marga.

2. *Namarito*

Namarito atau bersaudara laki-laki dan perempuan khususnya oleh marga yang dinyatakan sama sangat dilarang untuk saling menikahi.

3. *Dua Punggu Saparihotan*

Dua Punggu Saparihotan artinya adalah tidak diperkenankan melangsungkan perkawinan antara dua orang kakak-beradik kandung memiliki mertua yang sama.

4. *Pariban Na So Boi Olion*

Ternyata ada *pariban* yang tidak bisa saling menikah. Bagi orang Batak aturan/*ruhut* adat Batak ada dua jenis untuk kategori *Pariban Na So Boi Olion*. Pertama, *Pariban* kandung hanya dibenarkan “jadian” atau menikah dengan satu *pariban* saja. Misalnya dua orang laki-laki bersaudara kandung memiliki lima orang perempuan *pariban* kandung yang dibenarkan untuk dinikahi adalah hanya salah satu dari mereka, tidak bisa keduanya menikahi *pariban-paribannya*.

5. *Marboru Namboru/ Nioli Anak Ni Tulang*

Larangan berikutnya adalah jika laki-laki menikahi anak perempuan dari *Namboru* kandung dan sebaliknya, jika seorang perempuan tidak bisa menikahi anak laki-laki dari *Tulang* kandungnya.

Dalam adat Batak Toba terdapat perkumpulan masing-masing marga yang disebut dengan *punguan* (kelompok marga), dimana ada persaudaraan antara marga tersebut. Marga yang masuk dalam satu *punguan* (kelompok marga) tersebut adalah saudara seperti abang dan adik.

Berikut adalah beberapa *punguan-punguan* marga dalam Batak Toba:

- a. *Nairasaon* yang meliputi marga, yaitu Sitorusm Manurung, Sirait, Butarbutar
- b. *Silahisabungan* yang meliputi marga, yaitu Sihaloho, Situngkir, Sidabutar, Sinariba, Sinabang, Dolok, Nadapdap, Tambunan, Lumban Gaol.
- c. *Tuan Dibangarna* yang meliputi marga, yaitu Panjaitan, Silitonga, Siagian, Pardosi, Sianipar.
- d. *Sonak Malela* yang meliputi marga, yaitu Simangunsong, Marpaung, Napitupulu.
- e. *Toga Simamora* yang meliputi marga, yaitu Purba, Manalu, dan Debataraja.
- f. *Raja Nai Ambaton* yang meliputi marga, yaitu Simbolon, Sitanggang, Sigalingling, Sijabat, Turnip, Sidauruk, dan Saragih,
- g. *Naipospos* yang meliputi marga, yaitu Toga Marbun, Lumban Batu, Marbun, Banjarnahor, Simanungkalit, Situmeang.
- h. Si Raja Oloan yang meliputi marga, yaitu Naibaho, Sihotang, Bakkara, Sinambela, Sihite, Simanullang.
- i. Si Raja Borbor yang meliputi marga, yaitu Lubis, Tarihoram, Matondang, Pasaribu, Batubara, Harahap, Lubis Tanjung, Sagala, Limbong, Malau, Manik, Ambarita, Gurning.
- j. Toga Sinaga yang meliputi margay aitu Sinaga, Simaibang, Peranginangin, Sidahapintu, Simanjorang.
- k. Toga Situmorang yang meliputi marga, yaotu Raja Pande, Raja Nahor, Raja Ringo (Siringoringo), Sihotang Uruk, Sitohang Tongatonga, Sitohang Toruan.
- l. Toga Nainggolan yang meliputi marga, yaitu Batubara, Parhusip, Lumban Siantar, Hutabalian, dan Lumbanraja.
- m. Toga Simatupang yang meliputi marga, yaitu Togatorop, Sianturi, Siburian.

- n. Toga Siregar meliputi marga, yaitu marga Silo, Dongoran, Silali, dan Sianggian.
- o. Raja Sonang yang meliputi marga Samosir, Gultom, Pakpahan, dan Harianja.

Berikut adalah beberapa *punguan* dan marga-marga dalam Batak Toba. Yang termasuk dalam satu *punguan* tidak boleh menikah karena mereka adalah bersaudara seperti abang dan adik.

Menurut Hamidin (2012) Ritual adat merupakan sesuatu yang sakral dan mendapatkan penghormatan tertinggi dari masyarakat Batak Toba. Keserasian antar prosesi pernikahan dapat dilihat dari balutan busana, tata rias pengantin, serta upacara adat yang dilangsungkan. Setiap prosesi pernikahan memiliki ritual dan aktivitas komunikasinya masing-masing, antara lain *mangirit*. *Mangirit* berasal dari kata *irit* yang berarti pilih. Jadi *mangaririt* berarti memilih calon pasangan hidup yang artinya laki-laki akan pergi dari rumahnya atau keluar dari kampungnya untuk mendatangi si gadis.

Di era digital ini perkembangan teknologi terjadi sebuah evolusi pada teknologi media, sebut saja *new media* atau orang tua sering menyebutnya media *online* atau orang lebih akrab lagi menyebutnya dengan istilah *internet*, media ini tentunya sudah tidak asing lagi di telinga. Teknologi komunikasi kini telah membawa dampak yang begitu besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Setiawan (2018) menyebutkan bahwa begitu cepatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi mengakibatkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Sehingga di Kecamatan Sunggal sendiri perjodohan sudah jarang untuk ditemukan, karena semakin majunya teknologi dan luasnya pergaulan baik secara *online* ataupun *real life* yang membuat para muda-mudi lebih mandiri dalam mencari pasangan hidup mereka. Menurut Morissan (2010:24) media interaktif memungkinkan terjadinya arus informasi timbal balik yang memungkinkan pengguna dapat berpartisipasi dan memodifikasi isi dari informasi pada saat itu juga.

Tintin Marakkup adalah upacara adat dimana *bere* (keponakan laki-laki) meminta restu kepada *Tulang* (saudara laki-laki ibu/paman) serta orang tua perempuan

memberikan sebagian *sinamot* (Mahar) kepada *Tulang* (saudara laki-laki ibu/paman). Keponakan wajib melakukan upacara ritual *Tintin Marakkup* ini, agar calon istrinya nanti menjadi anak perempuan pamannya. Sebagai bukti keseriusannya, keponakannya wajib memberikan sebagian *sinamot* (mahar) berupa uang dan *ulos* kepada paman.

Pada umumnya ritual *Tintin Marakkup* dilaksanakan pada saat prosesi *Marhusip*. Prosesi *Marhusip* adalah prosesi yang berlangsung sebelum hari pernikahan dan diadakan di kediaman dari mempelai wanita. Pada saat *Marhusip* dan Pernikahan berlangsung, pihak laki-laki yang disebut keponakan meminta izin kepada pamannya untuk meminta restu agar wanita yang dinikahinya dianggap sebagai *boru* (anak perempuan) dari paman tersebut.

Selain *Tintin Marakkup* ada ritual lain yang berlangsung sebelum prosesi pernikahan Batak Toba antara lain *Manulangi Tulang* dan *Marhata sinamot*. Ritual *Manulangi Tulang* adalah ritual yang dilakukan setelah *bere*-nya (keponakan laki-lakinya) beranjak dewasa dan mau menikah (*naeng marhasohotan/mangoli*). Orang tua membawa anak-anaknya manulangi *tulang* (saudara laki-laki ibu/paman) dengan maksud agar *tulang*-nya memberi restu kepada *bere*-nya (keponakan laki-laki) untuk berumah tangga (*mangoli/marhasohotan*) karena sudah dewasa (*doli-doli*) sehingga sudah pantas untuk membentuk rumah tangga.

Sedangkan *Marhata sinamot* adalah perbincangan yang dilakukan pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga wanita yang membahas mengenai Mahar, Undangan serta *ulos* yang akan diberikan pihak paranak (keluarga mempelai laki-laki) kepada pihak *parboru* (keluarga mempelai wanita).

Martumpol adalah bagian dari salah satu tahap pernikahan adat Batak Toba tapi *martumpol* bukanlah bagian dari adat *Ulaon Parbogason Alap* jual namun walupun begitu *martumpol* juga hal yang wajib untuk dilakukan, karena *martumpol* itu adalah kegiatan dari gereja dan bisa dibilang juga sebagai pra nikah atau gambaran ucapan janji suci di altar pada saat di hari pernikahan mereka nanti. Tahapan *martumpol* di Kota Bandar Lampung tidak ada terjadinya perubahan, proses *martumpol* pada masa dulu dan masa sekarang masih sama belum ada terjadi pergeseran, bertambah ataupun berkurang.

Martonggo Raja merupakan salah satu upacara adat Batak Toba yang pertemuan keluarga sepihak yang diselenggarakan oleh pihak keluarga dengan *dongan sabutuha, boru/bere, pariban, ale-ale* dan *dongan sahuta* untuk membahas persiapan pemakaman (*patuathon tu parbandaan*), yang akan diselenggarakan oleh *Hasuhuton* atau *Raja Parhata* (penyelenggara acara/ pesta). Semua diskusi mengenai persiapan upacara untuk pemakaman (penerima *tandok, parhobas*) akan dipimpin oleh *Raja Parhata*. *Raja Parhata* adalah upacara induk atau protokol dari beberapa upacara Batak Toba. *Raja Parhata* adalah karakter yang menonjol dalam masyarakat Batak Toba dan kemampuan *Raja Parhata* dalam komunikasi sangat dibutuhkan.

Manjalo Pasu-Pasu adalah pemberkatan di gereja, pengantin harus mengucapkan janji suci mereka di atas altar jadi pernikahan Batak Toba ini sebelum memasuki gedung untuk melaksanakan upacara pernikahan, maka pihak pengantin dan seluruh keluarga harus memasuki gereja terlebih dahulu, supaya diberkati Pastor atau Pendeta. Berdasarkan penelitian zaman dahulu *pasu-pasu* dan pemberkatan itu dapat dilakukan di dalam rumah dan diberkati oleh orang yang dituakan di kampung itu. Tetapi di zaman sekarang, *pasu-pasu* itu tidak dapat dilakukan lagi dengan hanya diberkati oleh orang yang dituakan di kampung melainkan sudah harus dilakukan di dalam gereja dan diberkati oleh Pendeta.

Kegiatan *ulaon unjuk* merupakan salah satu dari beberapa tahapan-tahapan pernikahan di budaya Batak Toba. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh seorang pria dan wanita Batak Toba ketika hendak berkomitmen untuk menikah secara adat. Kegiatan *ulaon unjuk* merupakan upacara puncak pernikahan adat Batak Toba. Hal yang paling penting untuk diketahui terkait dengan kegiatan *ulaon unjuk*, pada tahapan ini orang tua dan keluarga besar dari pengantin wanita secara sah menyerahkan pengantin wanita kepada pengantin pria untuk dijadikan istri serta menjadi menantu di keluarga besar pihak pengantin pria. Sebelum pengantin wanita diserahkan kepada pihak pengantin pria, orang tua dari serta keluarga inti dari pengantin wanita akan menyerahkan *ulos* serta memberikan sepatah dua patah kalimat kepada kedua mempelai. Kata-kata yang disampaikan biasanya dituturkan di hadapan orang banyak.

Tolak ukur dari suatu pernikahan dikatakan sah dalam tradisi masyarakat Batak Toba adalah jika pasangan yang hendak menikah tersebut sudah menjalankan adat *ulaon unjuk* (pesta adat). Hal itu karena pelaksanaan dari kegiatan *ulaon unjuk* atau upacara puncak pernikahan adat Batak Toba sudah melibatkan konsep *dalihan na tolu*, yaitu sistem kekerabatan yang terdapat di budaya Batak Toba. Sistem *dalihan na tolu* yang dimaksud adalah sistem kekeluargaan Batak Toba yang terdiri dari *hula-hula*, yang artinya pihak-pihak yang dihormati; *dongan tubu* yang artinya teman satu marga; dan *boru* artinya putri yang memiliki marga atau nama belakang yang sama dengan *hula-hula*. Menurut Simanjuntak, (2006) pihak-pihak yang disebutkan di dalam sistem *dalihan na tolu* inilah yang ikut berperan dalam mengesahkan suatu pernikahan adat dalam Budaya Batak Toba.

Tradisi kegiatan *ulaon unjuk* di kota Bandar Lampung sampai saat ini masih dipertahankan supaya pernikahan tersebut tidak dianggap main-main oleh setiap pasangan. Kegiatan *ulaon unjuk* dilaksanakan setelah selesai acara pemberkatan dari gereja. Acara pemberkatan di gereja dipimpin oleh pendeta dan disaksikan oleh keluarga inti, tamu undangan, penatua adat dan pemerintah setempat (yang biasanya diwakilkan). Menurut penulis ada hal yang menarik dalam peristiwa *ulaon unjuk*, yang dimaksud adalah bahwa bukan tamu pria saja yang boleh ikut berbicara kepada kedua mempelai, tamu wanita juga dapat melakukannya.

Dialap jual terjadi karena ketika pesta unjuk dilaksanakan di tempat mempelai perempuan, sehingga setelah selesai acara adat pihak laki-laki akan langsung membawa perempuan tersebut ke rumah pihak mempelai laki-laki. *Ditaruhon Jual* tahap ini menjelaskan bahwa ketika pesta unjuk atau acara adat dilaksanakan di tempat mempelai laki-laki maka perempuan tersebut pun akan diantar sesuai dengan norma yang berlaku. Bahwa ketika si perempuan tersebut ke rumah si mempelai laki-laki harus diantar oleh *naboru* (saudara perempuan dari bapak) dari si perempuan tersebut. Sehingga pihak mempelai laki-laki ketika melihat hal itu atau melihat *naboru* dari si perempuan tersebut ikut mengantar, maka mereka harus memberi *upa panaru* (upah untuk mengantar).

2.3 Tradisi Sinamot

2.3.1 Tradisi

Tradisi merupakan suatu budaya dan kebudayaan, dengan adanya tradisi maka sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwa sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayakan akan tingkat keefektifan dan juga ke-efesienannya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga ke-efesinannya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan. yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tak-kala tingkat keefektifan dan juga ke-efesienannya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya (Bastomi, 1984).

Van Reusen (1992) berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

2.3.2 Tradisi Sinamot

Tradisi *sinamot* atau mahar merupakan proses transaksi awal yang dilakukan masyarakat Batak Toba sebagai bagian dari tata cara dalam melakukan perkawinan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Sinamot* atau mahar menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dalam rangkaian perkawinan adat suku Batak. Setelah melalui prosesi musyawarah tentang penentuan harga mahar perempuan (*marhata sinamot*), maka mempelai bisa berlanjut ke tahap perencanaan perkawinan jika sudah muncul kesepakatan dari keluarga kedua belah pihak yang juga dibantu oleh komunikator adat (*raja parhata*) tersebut. Dalam musyawarah mahar (*marhata sinamot*) sebagai bagian dari adat akan ada penawaran yang

dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan terkait besarnya *sinamot*, yang juga akan melibatkan peran penting kerabat dari kedua mempelai berdasarkan *adat dalihan na tolu* (kerabat darah dalam sistem kekerabatan Batak Toba) (Situmorang, 2018).

Tradisi *sinamot* di dalam kalangan masyarakat Batak Toba bisa disebut sebagai *tuhor ni boru* yang berarti membeli perempuan. Pembelian perempuan di dalam tradisi *sinamot* pada masa sekarang adalah dengan menggunakan uang tetapi pada masa lalu pembeli perempuan di dalam tradisi *sinamot* menggunakan barang atau hewan. Kata jual dianggap penulis sebagai kata yang mendiskriminasi kaum perempuan karena menggambarkan perempuan sebagai barang yang dapat diperjual-belikan serta menghilangkan eksistensi perempuan sebagai manusia sehingga istilah mahar lebih lazim untuk digunakan (Manik, 2012).

Terdapat beberapa tahapan untuk menjalankan tradisi *sinamot* hingga ke acara inti yaitu *marhata sinamot*, antara lain sebagai berikut:

- a. *Patua Hata*, pihak laki-laki (dari keluarga Bapak) membawa kakak beserta adiknya ke rumah pihak perempuan dengan membawa makanan-makanan ringan untuk menjelaskan maksud kedatangan anak laki-lakinya membawa keluarga untuk mempersunting anak perempuan dari keluarga perempuan, tempatnya di rumah perempuan.
- b. *Marhori-hori dinding*, setelah satu bulan berjalan dari *patua hata*, terjadilah kegiatan *marhori-hori dinding* yaitu kegiatan pertemuan antara orangtua kedua belah pihak dan disini pihak laki-laki mulai bernegosiasi untuk meminta turun harga dalam hal ini uang *sinamotnya*.
- c. *Marhusip*, datangnya kakak, adik, *dongan tubu* (kerabat semarga), beserta orangtua. Dalam *marhusip* sudah menyusun skenario dalam acara selanjutnya yaitu *marhata sinamot*, dalam *marhusip* yang menjadi pembicara bukan lagi orangtua tetapi sudah *boru/hela* (kakak/adik ipar perempuan) pihak laki-laki ke *boru/hela* (kakak/adik ipar perempuan) pihak perempuan dari pihak bapak) setelah itu dimusyawarahkan kembali tentang *sinamot* ini dan penentuan tanggal dilakukannya acara *marhata sinamot*.

- d. *Marhata sinamot*, kegiatan bernegosiasi hingga mencapai kesepakatan ada di *marhata sinamot*. Yang diundang di *marhata sinamot* adalah keluarga orangtua dari kedua belah pihak (kakak dan adik), *boru* dari pihak marga keluarga dari kedua belah pihak, tulang dari pihak bapak (pamannya bapak), *dongan tubu* (kerabat semarga), *dongan sahuta* (teman sekampung). Dalam *marhata sinammot* ini tidak hanya terdapat negosiasi tetapi juga menentukan bagaimana tata cara akad nikah akan berlangsung, disini uang *sinamot* harus sudah mencapai kesepakatan akhir sehingga diserahkan 95% dari uang *sinamot* tersebut dan 5% nya akan diserahkan di akad nikah sebagai simbolik *sinamot* tersebut.

2.4 Proses Marhata Sinamot

Dalam perkawinan suku Batak Toba memiliki beberapa acara tradisi adat salah satunya adalah *marhata sinamot*. Tradisi *marhata sinamot* mempunyai tujuan untuk mengikat suatu hubungan yang terjalin antara dua pihak keluarga yang bersangkutan.

Menurut Huldrick asal-usul *sinamot* dimulai dari pekerjaan masyarakat Batak Toba yang dahulu tinggal di kampung (*bona pasogit*) adalah bertani (*mangula*). Pada umumnya pekerjaan ini kebanyakan di lakukan oleh perempuan. Ketika perempuan yang ingin menikah secara otomatis akan mengikut suaminya, sehingga keluarga si perempuan merasa pekerjaannya di sawah bertambah karena kurangnya pekerja dengan kepergian si perempuan. Disinilah laki-laki wajib memberikan pengganti si perempuan baik itu perempuan atau laki-laki atau dapat diistilahkan orang di ganti orang (Maria, 2014).

Adapun proses ini tidak mengenai sasaran karena penggantinya tidak sesuai dengan kapasitas yang diganti sehingga proses ini berganti menjadi Gajah Toba (kerbau) yang dianggap sebagai pengganti. Proses ini berlangsung cukup lama dan di tahun 70-an zaman rezim Soeharto, banyak perubahan yang bisa diterima masyarakat pada saat itu dan budaya ikut beradaptasi karena sulitnya mencari hewan sebagai pengganti, maka *sinamot* tersebut diganti menjadi uang.

Proses inilah yang sekarang disebut dengan *sinamot* yang dimana pada awalnya pemberian *sinamot* bukanlah berbentuk uang tetapi berupa benda-benda yang

dianggap bermakna. (Naipospos, 2010) mengatakan bahwa *sinamot* bukan berupa uang melainkan harta benda. Harta benda tersebut berupa rumah, tanah, sawah, emas, ternak yang terdiri dari kerbau, sapi dan kuda.

Sinamot tidak seperti sekarang yang sudah berupa uang dan diberikan secara langsung kepada orangtua perempuan. Seiring berjalannya waktu *sinamot* berubah konsep dapat diberikan berupa uang. Besar *sinamot* sering ditentukan oleh tingkat ekonomi dan pendidikan yang sudah ditempuh oleh perempuan, namun masih bisa dinegosiasikan dalam acara *marhata sinamot* oleh keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Besar *sinamot* ditentukan berdasarkan apa yang sudah dimiliki oleh anak perempuan mereka dan dilihat kemampuan dari pihak laki-laki. *Sinamot* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak akan diberikan kepada orangtua mempelai perempuan, saudara laki-laki dari ayah mempelai perempuan, saudara laki-laki mempelai perempuan, dan para undangan pihak perempuan. *Sinamot* yang telah diberikan akan digunakan untuk membiayai perlengkapan pesta seperti membeli *ulos*, ikan, ongkos pesta, pakaian, perhiasan dan biaya lainnya yang akan dibagikan juga kepada kerabat.

Sinamot adalah sejumlah uang yang disepakatin keluarga laki-laki dan keluarga perempuan untuk pesta perkawinan, besar atau kecilnya jumlah uang *sinamot* yang akan diterima oleh pihak keluarga perempuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan/pekerjaan mempelai wanita dan kemampuan ekonomi pihak keluarga laki-laki.

Hal ini juga dipertegas (Liedner, 2002) *sinamot* merupakan pembayaran harga *boru* yang dilamar menjadi istri anaknya. Jadi, dalam menentukan besar *sinamot* yang diminta, pihak perempuan biasanya mengajukan dengan jumlah tinggi dari segi banyak pertimbangan seperti kecantikan dan keterampilan khusus oleh mempelai perempuan. *Marhata sinamot* ialah membicarakan sejumlah uang yang akan di sampaikan kepada pihak perempuan untuk biaya pesta perkawinan seperti sewa gedung, makanan tamu yang diundang, beli *ulos*, beli *dengke*, biaya musik atau *gondang*.

Apabila pesta dilakukan di rumah orangtua si perempuan maka istilah adat batak disebut *dialap jual*, maka jumlah uang *sinamot* akan lebih besar dibandingkan dengan

acara perkawinan adat Batak Toba itu dilakukan di rumah si laki-laki yang istilah adat batak disebut *taruhon jual*. Sebab orangtua si perempuan tidak lagi menyewa gedung dan menyediakan makanan, cukup menyediakan perangkat simbol adat batak yaitu *ulos* dan *dengke* (ikan mas).

Menurut Sianipar (2013) marhata *sinamot* termasuk acara yang tergolong besar sebab *hula-hula* dan *tulang* ikut menghadirinya. Menurut adat, uang *sinamot* yang diterima oleh keluarga perempuan harus dibagi kepada:

- a. *Si jolo bara* atau *pamarai*, yaitu abang atau adik orang tua perempuan
- b. *Tulang*, yaitu saudara lakilaki ibu si perempuan
- c. *Pariban*, kakak si perempuan yang sudah bersuami, jika tidak ada maka posisi itu akan di gantikan *naboru* yaitu saudara perempuan ayah si perempuan yang sudah berkeluarga.

Pembicaraan pada acara *marhata sinamot* berlangsung dengan formal dan telah hadir unsur *dalihan natolu* pihak paranak dan pihak *parboru*. Pihak paranak terdiri atas *dongan tubu*, *boru*, dan *hula-hula* sedangkan pihak *parboru* terdiri atas *dongan tubu*, *boru*, *dongan sahuta*, dan *hula*.

2.5 Komunikasi Interpersonal

2.5.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut (Oktavia Fenny, 2016:243) komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran suatu informasi diantara seseorang dengan orang lain sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu kepada orang lain untuk saling bertukar data yang akan dijadikan suatu informasi sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang efektif. Dalam hal ini komunikasi interpersonal merupakan salah satu pendukung dalam kegiatan negosiasi, karena komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka sehingga dapat mengubah opini, sikap serta perilaku komunikan.

Ada dua hal yang mendasari komunikasi interpersonal yaitu perasaan yang berhubungan dengan emosional dan ketergantungan yang mengacu pada instrument perilaku dari seseorang. Menurut (Luthan 2006:380) komunikasi interpersonal merupakan metode dasar yang mempengaruhi perubahan dasar perilaku dari seseorang. Menurut (Ronaning Elva RS, 2019: 7) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi manusia yang terdapat unsur saling mempengaruhi serta keakraban di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal aspek ekspektasi pribadi adalah faktor terpenting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi

2.5.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut A. W. Widjaja dalam (Oktavia Fenny, 2016:244) tujuan komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Mengetahui Diri Sendiri Dengan Orang Lain

Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengenal diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita kepada orang lain dapat memberi perspektif baru tentang diri kita serta dapat memahami secara lebih mendalam tentang sikap dan perilaku.

b. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi interpersonal memungkinkan untuk kita dapat memahami lingkungan sekitar baik melalui objek, kejadian - kejadian yang dialami orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk menciptakan serta memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan ketegangan sehingga membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal dapat mengubah sikap serta perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal juga dapat membantu kita untuk menentukan benar atau salah dari perilaku atau sikap dari orang lain.

2.5.3 Tahapan Komunikasi Interpersonal

Menurut Brant D Ruben dan Lea P. Steward dalam terjemahan (Hamad Ibnu, 2013:268) tahapan terjadinya komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. Inisiasi

Inisiasi adalah tahap pertemuan. Seorang yang memperhatikan dan menyesuaikan perilaku dengan orang lain. Seringkali pesan-pesan awal yang dipakai adalah nonverbal. Jika hubungan berkelanjutan maka akan muncul proses timbal balik.

b. Eksplorasi

Pada tahap ini ditandai dengan sama-sama menangkap informasi dari kedua belah pihak. Masing-masing pihak berusaha mencari tahu tentang identitas lawan bicaranya seperti sikap dan perilaku dari pihak yang lain. Apabila mereka mempunyai kesamaan, maka akan mencari tahu tentang informasi melalui data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan lainnya.

c. Intensifikasi

Pada tahap ini, kedua belah pihak memutuskan bahwa mereka ingin melanjutkan hubungan. Jika hubungan berlanjut, mereka harus mendapatkan cukup banyak pengetahuan satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini orang sering menganggap diri mereka sebagai teman dekat. Pada intensifikasi ada empat faktor yaitu: keakraban, kesepakatan, respon dan emosional.

2.6 Negosiasi

Menurut (Fatikhim 2014:7) Negosiasi adalah pertemuan antara dua belah pihak untuk mencari kesepakatan yang diinginkan bersama. Dalam proses negosiasi, selalu ada dua belah pihak yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Supaya mendapatkan kesepakatan bersama maka kedua belah pihak melakukan negosiasi. Negosiasi adalah cara individu berkomunikasi satu sama lain untuk mengatur hubungan dalam kehidupan sehari-hari, atau proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ketika pihak lain mengontrol apa yang kita inginkan (Abdurrasyid, 2015: 5).

Menurut (Irianto Sigit, 2016:66) Negosiasi adalah kegiatan untuk melakukan perundingan, dimana pihak yang satu memberi penawaran pada pihak lainnya atau sebaliknya tentang sesuatu yang menjadi tujuan bersama yang diharapkan nantinya dapat mencapai kesepakatan bersama. Kesepakatan yang diharapkan adalah titik temu kedua belah pihak karena sebelumnya memiliki perbedaan pendapat mengenai suatu hal yang dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan yang sama dalam mewujudkan sesuatu.

Menurut (Ardianto A,dkk 2020:29) Negosiasi merupakan percakapan antara dua orang atau lebih supaya mencapai pemahaman, menyelesaikan perbedaan, serta mendapatkan keuntungan dalam hasil percakapan, untuk menghasilkan kesepakatan tentang suatu tindakan, tawar-menawar demi keuntungan individu atau kolektif dan memenuhi kepentingan dari dua belah pihak yang terlibat dalam proses negosiasi. Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa negosiasi merupakan proses komunikasi kedua belah pihak mengenai suatu hal dan memiliki hubungan timbal balik untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan bersama. Negosiasi merupakan komunikasi dua arah yaitu komunikator dan komunikan sehingga terjadinya hubungan timbal balik diantara keduanya.

Proses komunikasi dalam negosiasi memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Melibatkan dua pihak diantaranya komunikan dan komunika
- b. Memilki kesamaan pada masalah yang akan di negosiasikan

- c. Kedua belah pihak menjalin suatu hubungan atau kerja sama
- d. Mempunyai satu tujuan diantara kedua belah pihak
- e. Untuk mengkonkritkan masalah yang masih abstrak

Elemen-elemen dalam negosiasi menurut (Evelina Lidia, 2004:50)

- a. Negosiasi sebagai proses interaksi antara kedua belah pihak atau lebih yang ikut serta dalam hasil akhir tetapi menggunakan argumen dan persuasi serta mengakhiri perbedaan mereka untuk mencari solusi yang dapat diterima bersama.
- b. Adanya interaksi antar manusia, terutama antara komunikasi verbal langsung walaupun terkadang terdapat unsur tertulis yang penting. Kemajuan hasil negosiasi sebagian besar dipengaruhi oleh sikap dan emosi manusia, dan tidak hanya oleh logika perselisihan di antara para pihak. Menurut (Adi Lili W, 2008: 8) ada beberapa tahapan dalam negosiasi yaitu:

- a) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses menemukan masalah dengan cara mengidentifikasi serta menganalisis suatu masalah secara rinci sehingga dapat membuat kesimpulan serta mencari solusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini dapat dilakukan sebelum terjadinya negosiasi oleh kedua belah pihak secara bersamaan.

- b) Tawar – menawar

Tawar-menawar adalah proses terjadinya perundingan atau diskusi untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak, dapat berupa tawar-menawar sehingga dapat membuat kesepakatan yang tidak merugikan kedua belah pihak.

- c) Legalisasi

Legalisasi adalah pengesahan dari hasil kesepakatan negosiasi antara kedua belah pihak yang dicantumkan secara tertulis dalam sebuah

dokumen kesepakatan atau sering disebut dengan nota kesepahaman seperti surat perjanjian, surat order atau nota pesanan dan yang lainnya.

2.6.1 Pengertian Negosiasi

Menurut (Lewicki Roy, 2007:3) Negosiasi integratif merupakan negosiasi yang lebih mengedepankan prinsip menang diantara kedua belah pihak yang terlibat pada kegiatan negosiasi. Negosiasi integratif dapat memecahkan masalah serta mencari hasil sesuai dengan kesepakatan yang tidak merugikan keduanya. Negosiasi integratif juga memerlukan integritas dan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan demikian, kemampuan berkomunikasi yang baiklah yang menjadi unsur penting dalam melaksanakan negosiasi integratif agar lebih mudah dimengerti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan keduanya. Kegiatan ini lebih memperhatikan kepentingan bersama serta kepuasan orang lain dan hubungan jangka panjang. Negosiasi integratif memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang lain
- b. Mencari titik temu dari setiap perbedaan.
- c. Menyelaraskan setiap perbedaan.

Terdapat faktor-faktor yang membantu keberhasilan dalam negosiasi integratif di antaranya:

- a. Memiliki tujuan yang sama

Terdapat tiga jenis tujuan bersama diantaranya *common goal* adalah tujuan yang sama-sama dimiliki oleh kedua pihak, masing-masing mendapatkan suatu keuntungan yang tidak mungkin didapatkan jika mereka tidak bekerja sama. *Shared goal* adalah tujuan yang ingin dicapai kedua pihak, tetapi memberikan keuntungan kepada masing-masing pihak dengan cara yang berbeda. *Joint goal* adalah tujuan yang melibatkan individu-individu yang memiliki tujuan pribadi berbeda yang setuju untuk menggabungkan tujuan mereka ke dalam usaha kolektif. Unsur kunci pada sebuah situasi negosiasi

integratif adalah keyakinan bahwa semua pihak dapat mendapatkan keuntungan.

b. Keyakinan dalam kemampuan penyelesaian masalah

Pihak-pihak yang yakin bahwa mereka dapat bekerja sama kemungkinan besar mampu bekerja sama. Jika seorang negosiator memiliki keahlian dalam bidang masalah yang menjadi perhatian, maka hal ini memperkuat pemahamannya terhadap kompleksitas masalah, nuansa, dan solusi-solusi yang tepat. Keahlian meningkatkan dasar pengetahuan dan kepercayaan diri negosiator, yang keduanya diperlukan untuk melaksanakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi dengan pikiran terbuka.

c. Komunikasi yang jelas dan akurat

Kedua belah pihak yang melakukan negosiasi integratif harus dapat berkomunikasi dengan baik dan memilih kata kata yang mudah dipahami keduanya sehingga menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan.

d. Pemahaman dalam dinamika negosiasi integratif

Negosiasi integratif meningkatkan kemampuan kedua pihak untuk bernegosiasi secara integratif dengan berusaha keras membujuk pihak lain tentang sudut pandang yang berbeda sehingga memiliki hubungan yang dekat dengan hasil sesuai kesepakatan bersama.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Secara *holistik* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6)

Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, ada pelaksanaanya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 2007: 7), kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang lain atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersenyembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada kelompok adat Batak Toba yang berada di Kota Bandar Lampung, Lampung.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang memehuni kriteria untuk menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian atau yang biasa disebut dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang termasuk dalam kelompok adat Batak Toba di Kota Bandar Lampung.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007: 90). Penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling yaitu penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu untuk menentulan subjek untuk diwawancarai (Sugiyono, 2003:96).

Subjek penelitian adalah yang menjadi instrument utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dapat peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpulan data.

Subjek penelitian ini dipilih berdsarkan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria untuk menentukan informan yaitu:

- a. Subjek yang menyatu dengan lingkungan atau berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan erat dengan objek penelitian yang ditandai dengan kefasihannya dalam menjawab pertanyaan dikarenakan sudah sangat memahami lingkungan tersebut sehingga informasi yang diberikan dapat dijawab diluar kepala.
- b. Subjek masih aktif dan terikat pada kegiatan dan lingkungan yang menjadi objek penelitian.
- c. Subjek memiliki kesempatan dan mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Faisal, 1990).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini berarti pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2007: 155)

3.4.1 Data primer

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh sebuah data yang dihasilkan dari proses tanya jawab langsung terhadap informan dari subyek penelitian. Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang didapat dari proses komunikasi yang terjadi.

b. Observasi Partisipan

Dalam hal ini, observasi partisipan dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Peneliti akan terlibat pertemanan dengan salah satu kelompok suku Batak Toba di Bandar Lampung. Peneliti akan turut langsung berpartisipasi dan bergaul dengan mereka untuk mengamati subjektif mungkin sehingga nantinya akan ada sebuah catatan lapangan yang merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, internet ataupun literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Seperti hasil dokumentasi dan juga data-data yang berasal buku-buku yang memiliki kaitan atau hubungan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah analisis kualitatif. (Moleong, 2007: 288).

Berikut ini merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara lalu dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting yang menjadi perhatian penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian dengan mengupayakan membuat bermacam matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja. Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyajian data secara naratif yaitu menceritakan hasil wawancara ke dalam bentuk kalimat dan disajikan pada pembahasan.

c. Verifikasi Data

Peneliti berusaha mencari tema, penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap verifikasi data adalah membuat kesimpulan berdasarkan dari hasil data penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (Moleong, 2011: 249).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Adanya proses komunikasi dalam kegiatan negosiasi kesepakatan jumlah *sinamot* bisa di lihat dari pernyataan di atas, yaitu komunikasi dua arah terjadi dalam prosesi pelaksanaan rangkaian acara yang telah dijelaskan, bertemunya dua keluarga sehingga timbulnya proses komunikasi dimana adanya negosiasi yang dilaksanakan oleh keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Dalam hal ini sama-sama memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain, sehingga terjadi proses komunikasi yang terbentuk yaitu komunikasi dua arah saat keluarga merundingkan mengenai kesepakatan jumlah *sinamot*. Proses komunikasi yang terjadi menghasilkan kesepakatan bersama dari acara *marhata sinamot* tersebut. Dengan menggunakan negosiasi integratif untuk mencapai kesepakatan diantara kedua belah pihak tanpa merugikan satu sama lain.

- b. Dalam menentukan jumlah *sinamot* terdapat faktor yang mempengaruhi jumlah *sinamot* pada tradisi *sinamot* di perkawinan adat Batak Toba antara lain:
 - a) Keinginan Orangtua Perempuan
Biasanya orangtua memiliki keinginan khusus terhadap besarnya jumlah *sinamot* anak perempuannya dengan harapan besarnya sesuai dengan apa yang mereka harapkan karena merekalah yang telah membesarkan dan mendidik anak perempuannya hingga akan dipinang oleh laki-laki sebagai istrinya.

- b) Keinginan Pihak Keluarga Perempuan
Keinginan pihak keluarga perempuan seperti *tulang* (paman) perempuan sama kesetaraannya dengan orangtua perempuan karena dianggap sebagai orangtua selain orangtua kandung.
- c) Kesanggupan pihak laki-laki
Pihak perempuan sekiranya harus melihat dari sudut pandang pihak laki-laki tentang kesanggupan pihak laki-laki dalam mempersiapkan dan keadaan finansial keluarga pihak laki-laki dalam menentukan jumlah *sinamot* yang akan diberikan kepada perempuan.
- d) Beberapa orangtua akan menambahkan beberapa kriteria khusus seperti faktor pendidikan, faktor pekerjaan, karakter perempuan (rajin bersih, tutur lemah lembut, sopan kepada orang tua, dan lain-lain), tetapi ini hanya beberapa tidak semua menambahkan ini sebagai faktor-faktor dalam bernegosiasi dalam *marhata sinamot*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, antara lain :

- a. Para tokoh adat hendaknya memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat Batak Toba yang ada di Bandar Lampung tentang tradisi *sinamot* yang diadakan untuk menghargai dan menghormati perempuan yang akan dinikahkan.
- b. Para keluarga dari kedua belah pihak serta kerabat yang berperan penting dalam proses tradisi *sinamot* ini sebaiknya melakukan negosiasi *sinamot* dengan cara bermusyawarah tanpa adanya keegoisan dari masing-masing pihak untuk mencapai kesepakatan bersama. Dan tidak menjadikan *sinamot* sebagai penghalang akan terlaksananya niat suci seorang laki-laki yang akan menikahi perempuan yang dicintainya.
- c. Pihak perempuan sebaiknya memberikan permintaan *sinamot* kepada pihak laki-laki sesuai dengan kemampuan dari kondisi sosial dan ekonomi dari laki-laki tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arikunto, 2010. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Brant D Ruben dan Lea P. Steward, Komunikasi dan Perilaku Manusia, Terj. Ibnu Hamad (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 280-284.

Fatikhin, R. (2014). Cara Sukses Negosiasi dan Komunikasi. Bandung : Graha Mulia Utama

Efendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Cetakan Kesembilan belas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Manik, H. S. 2012. Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Suku Bangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. BioKultur, Vol.I/No.1/Januari-Juni 2112, hal. 19 .

Moleong, Lexi J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ronaning, Eva RS.2019. Komunikasi Interpersonal. Malang : CV IRDH

Sardjono, Tony. (2009). 8 Langkah Sukses Negosiasi. Jakarta: Raih Asa

Sevilla, Consuelo. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia press

Situmorang, D. R. 2018. Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan dan Implikasinya terhadap Relasi Keekerabatan dalam Masyarakat Suku Batak Toba di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

Soebakti, Poesponoto. 1974. Asas-asas dan Susunan Hukum Adat. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sukses Brant D Ruben dan lea P. Steward, Komunikasi dan Perilaku Manusia, Terj. Ibnu Hamad (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 280-284.

Sunarto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi (edisi ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Van Reusen. 1992. Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat. Bandung: Tarsito.

Wiryanto, 2005, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jurnal:

Adi lili W.2008. Melakukan Negosiasi. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia

Ardianto, A., Prisainto, G. F., Irwansyah, I., Ernuungtyas, N. F., & Hidayanto, S. 2020. Praktik lobi dan Negosiasi oleh legislator Sebagai Bentuk Komunikasi Politik. Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 12(1), 25- 39.

Evelina, I.2004. Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi Dalam lobi Dan Negosiasi. Komunikologi: Jurnal ilmiah Ilmu Komunikasi, 1(2).

Marbun, E. P. (2023). Tradisi Sinamot Dalam Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kecamatan Limo Kota Depok. Holistik, Journal Of Social And Culture.

Oktavia, F. 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa long Iunuk. e-Journal Ilmu Komunikasi 2016, 4 (1): 239-253